

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan kegiatan investasi dewasa ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini terjadi seiring dengan bertambahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang bagaimana praktek berinvestasi secara optimal serta didukung dengan kondisi perekonomian dalam negeri yang cukup stabil. Salah satu cara berinvestasi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan investasi pada pasar modal.

Indonesia adalah salah satu dari negara dengan kinerja pasar modal yang merupakan pasar yang besar untuk mengembangkan industri keuangan syariah. Investasi syariah dipasar modal memiliki peranan untuk mengembangkan pangsa pasar industri keuangan syariah di Indonesia. Maka dari itu, pada era ini kita sudah dapat melihat lahan untuk investasi syariah yang sudah mulai menjamur di Indonesia.

Menurut Abdul Aziz, pasar modal syariah adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek yang menjalankan kegiatannya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam.<sup>1</sup>

Perkembangan pasar modal syariah di Indonesia semakin semarak dengan lahirnya indeks-indeks saham di Indonesia. Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan harga saham. Indeks adalah indikator para

---

<sup>1</sup> Abdul Aziz, *Manajemen Investasi Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2010), 63.

investor untuk berinvestasi di pasar modal khususnya pada saham. Indeks dapat dikatakan juga sebagai rapor kelompok saham, sehingga investor dapat membandingkan kinerja sebuah saham melalui kelompok saham yang disebut indeks.

Pada penelitian ini, penulis membatasi pembahasan indeks saham di Indonesia hanya terkait pada *Jakarta Islamic Index* (JII) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). ISSI sendiri adalah indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. ISSI berisi seluruh konstituen saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Hal ini berarti bahwa BEI tidak melakukan seleksi saham syariah yang masuk ke dalam ISSI. Sedangkan *Jakarta Islamic Index* (JII) adalah indeks saham syariah yang pertama kali diluncurkan di pasar modal Indonesia pada tanggal 3 Juli 2000. Konstituen JII hanya terdiri dari 30 saham syariah paling likuid yang tercatat di BEI. Pun demikian dengan JII, *review* saham syariah yang menjadi konstituen JII dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun yaitu Mei dan November, mengikuti jadwal *review* DES oleh OJK.<sup>2</sup>

ISSI melakukan seleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, mengikuti jadwal *review* DES. Oleh karenanya, pada setiap periode seleksi selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk

---

<sup>2</sup> *Indeks Saham Syariah*, <https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/> Diakses Pada 16 Desember 2018.

menjadi konstituen ISSI. ISSI menggunakan metode perhitungan yang mengikuti metode perhitungan indeks saham BEI lainnya, yaitu rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar dengan menggunakan Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan ISSI.

Di sisi lain, BEI menentukan dan melakukan seleksi saham syariah yang menjadi konstituen JII. Adapun kriteria likuiditas yang digunakan dalam menyeleksi 30 saham syariah yang menjadi konstituen JII adalah saham syariah yang masuk dalam konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) telah tercatat selama 6 bulan terakhir, kemudian dipilih 60 saham berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar tertinggi selama 1 tahun terakhir, dari 60 saham tersebut, lalu dipilih lagi 30 saham berdasarkan rata-rata nilai transaksi harian di pasar reguler tertinggi, 30 saham yang tersisa inilah yang merupakan saham terpilih.<sup>3</sup>

Tabel 1.1  
Kapitalisasi Pasar Bursa Efek Indonesia (Rp Miliar)

<b>Tahun</b>	<b>JII</b>	<b>ISSI</b>
2015	1.737.290,98	2.600.850,72
2016	2.035.189,92	3.170.056,08
2017	2.288.015,67	3.704.543,09
2018	2.239.507,78	3.666.688,31

Sumber: <https://ojk.go.id> (dalam miliar rupiah)

Dilihat dari tabel 1.1 bahwa pergerakan Indeks Saham JII dan ISSI yang mengalami perkembangan signifikan tentu sudah sangat jelas hal tersebut dipengaruhi berbagai faktor. Terdapat faktor-faktor penting yang mampu mempengaruhi perkembangan indeks saham syariah yaitu oleh beberapa variabel makro ekonomi dan moneter seperti inflasi, BI-rate, nilai tukar,

<sup>3</sup> Indeks Saham Syariah, <https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/>, diakses pada 22 Januari 2018.

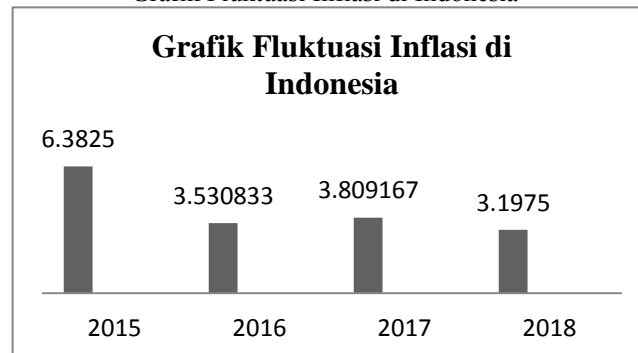
beredar dan lain-lain. Sedangkan faktor internal yang mampu mempengaruhi adalah kondisi ekonomi nasional, keamanan, kondisi politik, kebijakan pemerintah dan lain-lain. Namun dalam penelitian ini penulis membatasi penelitiannya dengan menggunakan faktor makro ekonomi berupa inflasi, BI-rate, dan nilai tukar yang berpengaruh pada indeks saham JII dan ISSI.

Faktor makroekonomi yang pertama yaitu inflasi, Inflasi yaitu kenaikan harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit. Inflasi biasanya menunjuk pada harga-harga konsumen, akan tetapi inflasi bisa juga menggunakan harga-harga lain (harga perdagangan besar, upah, harga, aset dan sebagainya). Biasanya diekspresikan sebagai persentase perubahan angka indeks.<sup>4</sup> Pertumbuhan inflasi dari masa kemasa terus mengalami gejolak atau biasa dalam hal ini disebut dengan tingkat fluktuasi pertumbuhan inflasi, yang mana gejolak inilah yang akan berpengaruh juga terhadap fluktuasi indeks saham khususnya indeks saham syariah yang akan dibahas pada penelitian ini.

---

<sup>4</sup> Nurul Huda, dkk., *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 175.

Grafik 1.1  
Grafik Fluktuasi Inflasi di Indonesia



Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (data diolah)

Grafik 1.1 menerangkan bahwa inflasi sangat berfluktuatif dari tahun ke tahun. Menurut data dari Bank Indonesia pada tahun 2015 besaran inflasi adalah 6,38% , kemudian pada tahun 2016 besaran inflasi adalah 3,53%, pada tahun 2017 inflasi mulai mengalami penurunan yaitu dengan besaran 3,81% hingga tahun 2018 inflasi mengalami sedikit kenaikan kembali yaitu 3,19%.

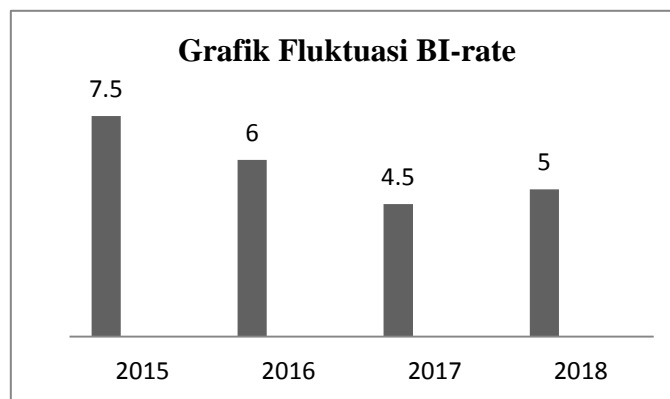
Penyebab inflasi tahun 2017 yang mana adalah kenaikan inflasi yang dapat disoroti dari rezim pemerintahan Jokowi yaitu kenaikan tarif listrik sebesar 0,81% yang disebabkan oleh pencabutan subsidi listrik 900 va. Selain itu penyumbang inflasi pada sektor ekonomi juga disebabkan oleh pajak perpanjangan STNK sebesar 0,24%, kenaikan harga ikan segar 0,20%, kenaikan BBM 0,18%, dan beras sebesar 0,16%.<sup>5</sup>

Variabel makroekonomi yang kedua adalah BI-rate atau suku bunga Bank Indonesia. **Suku bunga yang dimaksud disini adalah persentase tertentu yang diperhitungkan dari pokok pinjaman yang harus dibayarkan oleh debitur dalam periode tertentu, dan diterima oleh**

<sup>5</sup> <https://m.katadata.co.oc/berita/2018/01/02/akibat-tarif-listrik-inflasi-2017-tertinggi-dalam-3-tahun-masa-jokowi> diakses pada 23 Februari 2019.

**kreditur sebagai imbal jasa.**<sup>6</sup> Tingkat suku bunga Bank Indonesia mempengaruhi perkembangan indeks saham karena menurunnya tingkat suku bunga akan menjadi peluang bagi para investor untuk berinvestasi di pasar modal. Sebaliknya, apabila terjadi kenaikan pada tingkat suku bunga maka akan menyebabkan harga saham turun dan memicu para investor untuk menjual sahamnya.

Grafik 1.2  
Grafik Fluktuasi BI-rate



Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (data diolah)

Grafik 1.2 menunjukkan bahwa *BI-rate* juga berfluktuasi setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2015 *BI rate* menunjukkan angka 7.5%, tahun 2016 sebesar 6%, tahun 2017 sebesar 4.5%, dan tahun 2018 kembali naik menjadi 5%. Dimana sebagaimana kita ketahui bahwa mulai tahun 2016 Bank Indonesia mulai menerapkan suku bunga acuan BI 7 Day Repo Rate yang sebelumnya adalah *BI rate*.

Fenomena fluktuasi suku bunga acuan ini akan mempengaruhi indeks saham dimana ketika suku bunga naik maka akan memicu para investor

<sup>6</sup> A Muttaqiena, "Apa Itu Suku Bunga", <https://www.seputarforex.com/artikel/apa-itu-suku-bunga-122127-31> Diakses Pada 20 Januari 2019.

menarik sahamnya dan beralih pada investasi dalam bentuk deposito.<sup>7</sup> Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herni Ali yang mana menyebutkan fluktuasi *BI rate* berpengaruh negatif kepada indeks saham JII.<sup>8</sup>

Variabel ketiga adalah nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah mempengaruhi perkembangan indeks saham karena nilai tukar akan berpengaruh pada sector perdagangan yang berkaitan dengan ekspor impor. Fluktuasi nilai kurs yang tak terkendali dapat mempengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal yang tercatat dalam JII dan ISSI.

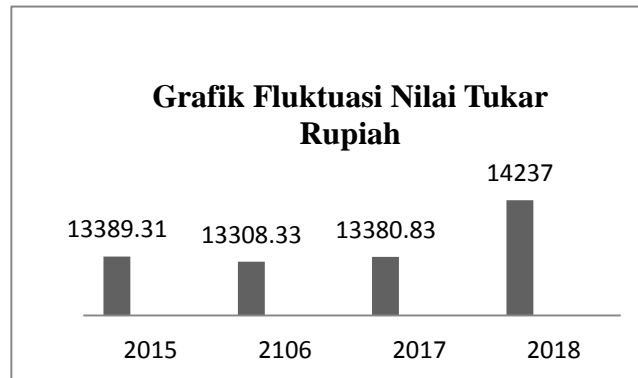
Pada saat nilai rupiah terdepresiasi dengan USD, harga barang impor menjadi lebih mahal, khususnya pada perusahaan yang sebagian besar bahan bakunya menggunakan produk impor. Peningkatan bahan-bahan impor akan secara otomatis akan meningkatkan biaya produksi dan akhirnya akan berpengaruh pada penurunan tingkat keuntungan perusahaan, sehingga hal ini berdampak pula pada pergerakan harga saham perusahaan yang kemudian memicu melemahnya pergerakan indeks harga saham.

---

<sup>7</sup> <http://manado.tribunnews.com/amp/2018/05/17/benarkah-ihsg-anjlok-jika-bunga-acuan-naik-simak-data-berikut-ini> diakses pada 22 Februari 2019.

<sup>8</sup> Herni Ali, "Analisis Pengaruh Faktor Variabel Makroekonomi Terhadap Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2010-2013", *Signifikan Vol. 3 No. 2* Oktober 2014, 185. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/signifikan/article/view/2061> diakses pada 15 April 2019.

Grafik 1.3  
Grafik Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah



Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (data diolah dan dalam triliun rupiah)

Grafik 1.3 menunjukkan pertumbuhan nilai tukar yang terus berfluktuasi pada setiap tahunnya. Dimana pada grafik dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 rata-rata nilai tukar berada pada angka 13389,31 rupiah, tahun 2016 sebesar 13308,33 rupiah, tahun 2017 sebesar 13380.83 rupiah, dan tahun 2018 sebesar 14237 rupiah.

Dampak yang paling signifikan jika nilai tukar melemah diantaranya adalah nilai gaji dalam dollar AS akan naik, meningkatnya daya saing produk *made in* Indonesia di luar negeri dimana ini adalah efek dari turunnya harga di kancah internasional sehingga harga produk meningkat, harga barang impor yang dijual di dalam negeri naik sehingga produk lokal lebih diminati. Dampak lain yang merugikan adalah hutang swasta maupun Negara semakin berat karena nilai tukar melambung naik.

Dari uraian diatas, maka inflasi, *BI-rate*, dan nilai tukar dirasa merupakan variabel makroekonomi yang cukup penting yang dapat mempengaruhi berbagai sector riil dan fiskal. Dimana kenaikan variabel-variabel tersebut dapat mempengaruhi nilai dari indeks JII dan ISSI.



Pada penelitian yang dilakukan oleh Herni Ali menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap JII.<sup>9</sup> Hal ini berarti naik turunnya inflasi akan sangat mempengaruhi kapitalisasi indeks saham syariah. Semakin inflasi berfluktuasi maka akan semakin bergejolak pula indeks saham. Sedangkan Yoghi Citra Pratama dan Abdul Azzis menyatakan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas pengembalian JII.<sup>10</sup>

Pribawa E. Pantas menyatakan bahwa BI-rate merespon positif oleh JII yang artinya ketika *BI rate* naik maka indeks saham JII juga akan mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya.<sup>11</sup> Berbeda dengan penelitian Herni Ali yang menyatakan bahwa BI-rate mempunyai pengaruh negatif terhadap indeks JII, yang berarti bahwa ketika BI-rate naik maka indeks JII akan turun, begitu pula sebaliknya.<sup>12</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Herni Ali juga menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap JII.<sup>13</sup> Yang artinya adalah pada posisi nilai tukar mengalami kenaikan maka indeks saham akan naik juga. Hal ini adalah pertanda baik untuk para investor karena tingkat pengembalian atau deviden yang akan diterima juga akan mengalami kenaikan.

Pada penelitian terkait ISSI, Siti Aisyah Suciningtias, Rizki Khoiroh

<sup>9</sup> Ali, “*Analisis Pengaruh Faktor...*”, 185.

<sup>10</sup> Yoghi Citra Pratama, Abdul Azzis, “Macroeconomic Variables, International Islamic Indices, And The Return Volatility In Jakarta Islamic Index”, *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (Journal Of Islamic Economics) Volume 10 (1), Januari 2018 P-Issn: 2087-135x; E-Issn: 2407-8654*, 171. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/iqtishad/article/view/5550> diakses pada 15 April 2019.

<sup>11</sup> Pribawa E Pantas, “Guncangan Variabel Makroekonomi Terhadap Jakarta Islamic Index (JII)” *Jurnal Studi Islam, Vol. XII, No. 1, 2017*, 28. <https://www.neliti.com/id/publications/195763/guncangan-variabel-makroekonomi-terhadap-jakarta-islamic-index-jii> diakses pada 20 Januari 2019.

<sup>12</sup> Ali, “*Analisis Pengaruh Faktor...*”, 185.

<sup>13</sup> *Ibid.*

menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ISSI.<sup>14</sup> Artinya bahwa, pada saat kurva inflasi mengalami kenaikan dan angka inflasi melambung tinggi maka indeks saham ISSI akan semakin kehilangan eksistensinya. Hal inilah yang harus diwaspadai oleh para investor.

Yudhistira Ardana menyatakan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap ISSI adalah negatif signifikan.<sup>15</sup> Begitu pula Meylani Wahyuningrum<sup>16</sup> dan Siti Aisyah Suciningtias serta Rizki Khoiroh<sup>17</sup> yang juga menyatakan nilai tukar mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ISSI.

Pada sub variabel BI-rate, Yudhistira Ardana menyatakan hubungan antara variabel suku bunga BI dan ISSI adalah negatif signifikan yang berarti bahwa ada hubungan yang menjadi sebab pengaruh variabel-variabel tersebut yang mempengaruhi satu sama lain.<sup>18</sup>

Sedangkan secara bersama-sama ketiga variabel dianggap mempunyai pengaruh terhadap indeks saham adalah dengan dukungan dari penelitian Muhammad Nasir, Fakriah, Ayuwandirah yang menyatakan bahwa inflasi, BI-rate, dan nilai tukar beredar mempunyai respon terhadap indeks saham.<sup>19</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan dua variabel dependen yaitu *Jakarta Islamic Index* (JII) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dimana tidak ditemukan studi komparatif pada penelitian terdahulu.

---

<sup>14</sup> Siti Aisyah Suciningtias, Rizki Khoiroh, "Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)", *ISSN 2302-9791. Vol.2 No.1 May 2015*, 398. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/cbam/article/view/323> diakses pada 20 Januari 2019.

<sup>15</sup> Ardana, "Variabel Makroekonomi...", 117.

<sup>16</sup> Wahyuningrum, "Analisis Faktor-Faktor...", 5.

<sup>17</sup> Suciningtias, Khoiroh, "Analisis Dampak Variabel...", 298.

<sup>18</sup> Ardana, "Variabel Makroekonomi...", 117.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 53.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji secara komparatif Pengaruh Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Pada *Jakarta Islamic Index* (JII) Dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang mana tujuan dari penelitian ini adalah agar dapat menjadi tambahan bukti empiris penelitian terdahulu dan juga dapat dijadikan acuan baik kepada masyarakat yang akan berinvestasi ataupun investor yang telah berkecimpung dalam hal investasi saham.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Terdapat berbagai factor yang mempengaruhi indeks saham JII dan ISSI sehingga hal ini harus diketahui oleh para emiten maupun investor.
- b. Baik inflasi, nilai tukar, maupun *BI-rate* mengalami fluktuasi setiap bulan bahkan setiap harinya. Maka hal ini harus menjadi perhatian dan perlu diwaspadai untuk emiten dan investor yang akan berinvestasi pada pasar modal syariah.

### **2. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih focus pada permasalahan, maka penulis memandang harus ada pembatasan pada variabel, sampel, dan populasi yang akan digunakan untuk meneliti. Oleh

sebab itu penulis membatasi variabel yang digunakan adalah inflasi, nilai tukar, *BI-Rate*, indeks saham JII dan ISSI saja.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Adakah pengaruh signifikan makroekonomi terhadap indeks saham pada *Jakarta Islamic Index* periode 2015-2018?
2. Adakah pengaruh signifikan makroekonomi terhadap indeks saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2018?
3. Bagaimanakah pengaruh makroekonomi terhadap indeks saham pada *Jakarta Islamic Index* jika dibandingkan dengan indeks saham Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2018?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji pengaruh signifikan makroekonomi terhadap indeks saham pada *Jakarta Islamic Index* periode 2015-2018.
2. Untuk menguji pengaruh signifikan makroekonomi terhadap indeks saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2018.
3. Untuk menguji pengaruh makroekonomi dari kedua indeks tersebut yang paling signifikan secara simultan terhadap Indeks Saham (JII dan ISSI) periode 2015-2018.

### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada

fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis dapat dinyatakan juga sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.<sup>20</sup>

Atas dasar landasan teori dan model penelitian tersebut, maka model hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh inflasi terhadap indeks saham pada *Jakarta Islamic Index* periode 2015-2018

H0 : inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham pada *Jakarta Islamic Index* periode 2015-2018

H1 : inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks saham pada *Jakarta Islamic Index* periode 2015-2018

2. Pengaruh BI-rate terhadap indeks saham pada *Jakarta Islamic Index* periode 2015-2018

H0 : BI-rate tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham pada *Jakarta Islamic Index* periode 2015-2018

H2 : BI-rate berpengaruh signifikan terhadap indeks saham pada *Jakarta Islamic Index* periode 2015-2018

3. Pengaruh nilai tukar terhadap indeks saham pada *Jakarta Islamic Index* periode 2015-2018

H0 : nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham pada *Jakarta Islamic Index* periode 2015-2018

H3 : nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap indeks saham pada

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cetakan Ke-20 (Bandung: Alfabeta, 2014), 64.

*Jakarta Islamic Index* periode 2015-2018

4. Pengaruh inflasi terhadap indeks saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2018

H0 : inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2018

H5 : inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2018

5. Pengaruh BI-rate terhadap indeks saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2018

H0 : BI-rate tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2018

H6 : BI-rate berpengaruh signifikan terhadap indeks saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2018

6. Pengaruh nilai tukar terhadap indeks saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2018

H0 : nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2018

H7 : nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap indeks saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2018

7. Pengaruh makroekonomi terhadap indeks saham JII dan ISSI periode 2015-2018

H0 : tidak terdapat perbedaan pengaruh secara simultan makroekonomi terhadap indeks saham JII dan ISSI; atau terdapat persamaan pengaruh

secara simultan makroekonomi terhadap indeks saham JII dan ISSI periode 2015-2018

H9 : makroekonomi secara simultan lebih berpengaruh terhadap indeks saham JII (atau lebih kecil) dari pada indeks saham ISSI periode 2015-2018

## **F. Kegunaan Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap keilmuan khususnya di bidang makroekonomi mengenai investasi syariah.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara manfaat praktis penelitian ini terkait dengan temuan informasi yang berguna bagi pemerintah, investor, dan peneliti selanjutnya dalam memilih indikator makroekonomi yang dapat mempengaruhi indeks saham syariah.

## **G. Penegasan Istilah**

### **1. Secara Konseptual**

- a. Inflasi adalah kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar.<sup>21</sup>
- b. Suku bunga dapat dikatakan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang

---

<sup>21</sup> Huda, dkk., *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis...*, 175.

membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh nasabah dengan harus dibayar oleh nasabah kepada bank.<sup>22</sup>

- c. Nilai tukar adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestic atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestic dalam mata uang asing.<sup>23</sup>
- d. Indeks saham adalah tolak ukur atau ukuran statistik perubahan gerak harga dari kumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan digunakan sebagai sarana tujuan investasi.<sup>24</sup>

## 2. Secara Operasional

- a. Inflasi adalah kenaikan harga barang yang disebabkan oleh terlalu banyaknya uang di pasar sehingga mengakibatkan lebih besarnya permintaan dari pada penawaran.
- b. Suku Bunga Bank Indonesia adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.
- c. Nilai tukar yang digunakan adalah kurs tengah, yaitu jumlah kurs jual dan kurs beli yang kemudian dibagi dua. Nilai kurs rupiah terhadap dollar AS diambil dari data Bank Indonesia.
- d. JII adalah saham syariah yang masuk dalam konstituen ISSI dan merupakan 30 saham paling likuid.

---

<sup>22</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Ed. Revisi, Cet.15 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 114.

<sup>23</sup> Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, Ed.2 (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), 157.

<sup>24</sup> Indeks Harga Saham, <https://www.idx.co.id/Produk/Indeks/> Diakses Pada 23 Januari 2019.



- e. ISSI adalah indeks saham syariah yang terdiri dari seluruh saham yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia dan bergabung pada Daftar Efek Syariah (DES).